Nuansa Journal of Arts and Design
Volume 1 Nomor 1 September 2017
e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN: 2597-4041
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

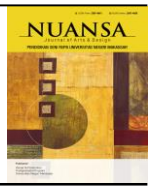

Peningkatan Keterampilan Menerapkan Kaligrafi Pada Siswa Dan Alumni Pesantren Annuriyah Kabupaten Jeneponto

Ali Ahmad Mudy, Solihin, Irfan

Keywords :
Pelatihan;
Alumni;
Kaligrafi

Corespondensi Author
Universitas Negeri Makassar
aliahmadmuhdy@gmail.com

ABSTRACT
Pondok Pesantren Annuriyah terletak di Desa Maccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto telah memiliki santri sekitar 1000 lebih, telah menamatkan alumni sebanyak 240 santri, terdapat sekitar 50 lebih alumni santri yang belum bekerja secara tetap dan juga belum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi, sosial budaya, keluarga, maupun faktor lainnya. Para alumni telah memiliki organisasi yang diberi nama Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuriyah. Solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan keterampilan membuat kaligrafi dari bahan logam bagi para alumni menganggur tersebut, selain itu, para alumni menganggur tersebut juga diberikan pendampingan wirausaha agar mereka lebih kreatif dan mampu membuka usaha sendiri, khususnya usaha dibidang seni kerajinan kaligrafi logam. Luaran yang diharapkan adalah 50 % alumni mengganggur terampil membuat seni kaligrafi logam, minimal 5 orang alumni menganggur bisa membuka usaha bidang seni kerajinan kaligrafi logam, prototif kaligrafi logam sebanyak 10 buah yang sudah terbingkai, Artikel Jurnal nasional. Hasil pelatihan menunjukka dari 27 peserta aluni dan siswa yang mengikuti pelatihan, terdapat tiga peserta yang memiliki kemampuan membuat kaligrafi yang tinggi (nilai di atas 80), enam orang memiliki kompetensi cukup (di bawah 70), dan 18 memiliki kemampuan sedang, hal tersebut dilihat dari estetika kaligrafi dan tingkat kerumitan dari kaligrafi yang dipilih untuk diterapkan. Terdapat lima peserta yang memiliki kemampuan membuat kaligrafi yang tinggi (nilai di atas 80), delapan orang memiliki kompetensi cukup (di bawah 70), dan 14 memiliki kemampuan sedang, hal tersebut dilihat dari kerapihan dan teknik penerapan kaligrafi, selain itu juga tingkat kerumitan saat diterapkan.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Annuriyah terletak di Dusun Bontocini Desa Maccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. Didirikan pada tahun 2005 oleh H. Lahaya, Lc., putra dari H. Sorong yang kuliah di Mesir dan bekerja di Tanah Suci Mekkah, mulai mendirikan Pesantren setelah pulang bekerja dari tanah suci mekah sebagai pengurus haji selama puluhan

tahun. Nama pesantren "Annuriyah" diambil dari nama istrinya selaku pendiri dan pemilik yayasan. Sejak didirikan pada tahun 2005 sampai tahun 2015, Pondok Pesantren Annuriyah telah memiliki santri sekitar 1000 lebih, telah menamatkan alumni sebanyak 240 santri, sekitar 50 alumni santri langsung bekerja di berbagai lapangan kerja termasuk menjadi ustaz dan muballig, sekitar 140 alumni melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi negeri dan swasta, baik perguruan tinggi yang ada di Sulawesi Selatan maupun yang ada di Pulau Jawa. 6 orang diantaranya sedang menempuh pendidikan Magister. Namun demikian, masih terdapat sekitar 50 lebih alumni santri yang belum bekerja secara tetap dan juga belum melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor ekonomi, sosial budaya, keluarga, maupun faktor lainnya. Para alumni telah memiliki organisasi yang diberi nama Ikatan Alumni Pondok Pesantren Annuriyah. Sebagian besar data tentang alumni ponpes diperoleh dari organisasi Ikatan Alumni, sekaligus organisasi ikatan alumni ini menjadi mitra dari IbM yang direncanakan.

Apabila alumni yang belum bekerja dan tidak dapat melanjutkan pendidikan tersebut tidak dibekali keterampilan, maka dapat dipastikan pada tahun-tahun yang akan datang jumlah alumni yang menganggur akan semakin bertambah banyak, dan akan semakin menambah deretan panjang pengangguran di daerah khususnya di Kabupaten Jeneponto yang pada tahun 2015 masih memperoleh predikat salah satu daerah tertinggal di Sulawesi Selatan. Upaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pembekalan keterampilan melalui pelatihan dan pendampingan perlu terus dilakukan agar lulusan pesantren dapat menjadi manusia Indonesia yang kreatif dan inovatif, serta dapat membuka usaha mandiri yang berbasis pada keterampilan dan kreatifitas.

Para alumni santri yang belum memiliki pekerjaan tetap dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada umunya kembali kerumah masing-masing untuk membantu orang tua dan keluarga dalam pekerjaan sehari-hari seperti bertani maupun beternak. Namun demikian, kondisi geografis daerah Kabupaten Jeneponto yang didominasi oleh sawah tadah hujan membuat para santri alumni pesantren tersebut menganggur pada musim kemarau, sebab tak ada air untuk menggarap sawah dan bertani. Kurangnya wawasan dan semangat berwirausaha para alumni yang belum bekerja tersebut semakin berpotensi menambah pengangguran di desanya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya alternatif untuk melatih dan membimbing para alumni tersebut agar dapat menciptakan sendiri lapangan kerja, menciptakan pekerjaan yang dimulai dari rumah masing-masing dengan memanfaatkan beberapa kemampuan teknis yang pernah diperoleh selama belajar di Pesantren, seperti kemampuan menulis kaligrafi, kemampuan menghafal ayat-ayat alquran, serta kemampuan mengenali jenis-jenis kaligrafi yang baik.

Dengan bekal kemampuan menulis kaligrafi arab dan pemahaman yang baik terhadap ayat-ayat Al-quran yang telah diperoleh saat di Pesantren, para alumni santri dapat dilatih untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam bentuk karya seni yag dapat dijual dan mendatangkan keuntungan ekonomis. Salah satu produk yang dapat dibuat adalah hiasan dinding dari kaligrafi arab dengan menggunakan bahan lempengan kuningan yang dibingkai dengan indah. Proses membuat hiasan kaligrafi dari bahan kuningan tersebut tidak terlalu rumit, bahkan dapat dibuat secara manual, cukup menyiapkan lempengan kuningan, dan ukiran kaligrafi di kertas, lalu kertas berisi kaligrafi tersebut ditempelkan pada lempengan kuningan, selanjutnya proses mengembos dengan menggunakan benda tumpul dan agak runcing seperti mata pulpen, sendok, dan berbagai peralatan sederhana lainnya.

Teknik embos semacam ini telah diterapkan di studio logam Fakultas Seni dan Desain, untuk setiap mahasiswa yang mengambil pilihan studi khusus kaligrafi logam, atau studi khusus logam dengan motif flora maupun fauna semua menggunakan teknik *emboss* secara manual. Pembuatan hiasan dinding dari kaligrafi kuningan biasanya terkendala pada modal awal untuk membingkai karya yang sudah jadi, sebab biaya paling mahal terletak pada bingkai yang digunakan, sementara itu, membuat sendiri bingkai membutuhkan keterampilan tersendiri dengan peralatan yang lebih banyak.

Upaya memberikan keterampilan dan pelatihan kewirausahaan pada para alumni pesantren di Annuriyah Desa Maccini Baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto yang belum bekerja dan tidak dapat melanjutkan

pendidikan ke perguruan tinggi, merupakan langkah yang positif dan patut dilakukan guna mendidik para alumni yang berpotensi menambah jumlah pengangguran menjadi lebih kreatif dan bisa berwirausaha atau menciptakan sendiri lapangan kerja. Kondisi perekonomian dan sosial budaya para alumni yang membuat mereka kurang mampu berkompetisi dengan alumni santri lainnya yang telah bekerja dan melanjutkan pendidikan seharusya tidak membuat para santri ini berkecil hati, semangat mereka perlu ditumbuhkan dengan membekalinya keterampilaan membuat produk kreatif seperti hisan dinding dan melatihnya agar memiliki semangat wirausaha.

Secara nasional industri kreatif merupakan sektor yang sedang mendapat perhatian serius selama beberapa tahun terakhir. Hal tersebut karena sektor industri kreatif memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Kebijakan pemerintah untuk menjadikan industri kreatif sebagai bagian dari kementerian yang digabung dengan bidang pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan satu peluang yang baik untuk mengembangkan sektor seni kerajinan rakyat di masa yang akan datang. Dalam rencana strategis pembangunan kepariwisataan dan ekonomi kreatif untuk periode 2012-2014 menyatakan bahwa dalam mengembangkan ekonomi kreatif, Kemenparekraf akan mengembangkan 15 subsektor industri kreatif yang dikelompokkan menjadi 9 kelompok sektor ekonomi kreatif sesuai dengan pembagian tugas serta fungsi unit kerja dalam Kemenparekraf (Kemenparekraf, 2011:xv-xvi).

Kerajinan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi tertinggi dalam total impor industri kreatif dengan nilai sebesar Rp1,98 triliun pada tahun 2002 dan mencapai Rp6,73 triliun pada 2010 dan rata-rata kontribusinya sebesar 44,63%. Subsektor tertinggi kedua yang berkontribusi terhadap nilai impor industri kreatif nasional adalah desain dengan nilai impor pada tahun 2002 sebesar Rp1,42 triliun dan meningkat menjadi Rp4,61 triliun pada tahun 2010. Secara rata-rata subsektor desain berkontribusi sebesar 30,58% terhadap nilai impor industri kreatif (Kemenparekraf, 2013: 52).

Kriya secara umum dipahami sebagai suatu karya yang dikerjakan dengan alat-alat sederhana, mengandalkan kecekatan tangan, dengan dasar industri rumah tangga, memiliki kegunaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kepentingan ekonomi. Karya kriya merefleksikan lingkungan budaya dan geografis tempat karya itu diciptakan. Artinya dalam kriya baik dalam proses dan teknik pembuatan, bentuk karya dan penggunaannya tercermin nilai-nilai estetika, etika dan logika yang menjadi sistem acuan para pembuat dan penggunanya, serta sumber daya lingkungan alam-fisik dan sosial budaya sekitar yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam penciptaannya (Tjetjep Rohendi Rohidi. 1999 : 1).

Seni kriya Indonesia dipahami sebagai bagian dari kebudayaan dan produk budaya bendawi yang tersebar luas di berbagai Nusantara. Kekriyaan pada hakekatnya merupakan bagian dari proses budaya, dimana cipta-karsa diwujudkan dalam karya berciri humanisasi serta citra budaya etnik. Keberadaannya ditujukan guna meningkatkan taraf hidup suatu komunitas dan kukuh pada norma budaya yang beragam dari budaya suku (Soegeng Toekio, 2007:23). Pada umumnya produk kriya mencerminkan sifat, nilai, norma dan berbagai tingkat keperluan, kegiatan, estetika dan tingkat kemampuan penguasaan teknik dan pengenalan bahan dari masyarakatnya (Ahadiat Joedawinata, 1999:2). Penciptaan kriya meniscayakan adanya interaksi dengan dunia hidup dan konteks yang mengitarinya, yang mencakup: pengetahuan kriya, keterampilan fisik, pengetahuan dan karakter lokal (Guntur, 2007:152)

Industri kriya sebagai bagian penting dari ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor yang dijadikan andalan perekonomian daerah karena merupakan bagian dari aktivitas usaha masyarakat kecil menengah dalam memacu laju pertumbuhan ekonomi masyarakat menghadapi persaingan pasar bebas. Hal ini sangat logis karena hampir di tiap wilayah Indonesia, masyarakatnya memiliki produk kriya yang bernilai etnis, vernacular, unik dan orisinal, kini menjadi komoditi yang memiliki posisi tawar dan bernilai ekonomis cukup tinggi (Iyus Susila, 2004). Dalam mendesain perlu mempertimbangkan bahan baku, proses produksi, transportasi dan distribusi. Desain ditujukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup manusia. Mendesain produk berarti melaksanakan rentetan kegiatan yang didalamnya merupakan gabungan daya cipta, teknologi, keindahan. Selera masyarakat akan

meningkat bila selalu dipenuhi desain-desain yang bermutu. Sebaliknya mutu desain akan meningkat bila berada dalam lingkungan masyarakat yang berselera baik. (Imam Buchori Zainuddin. 1998: 6)

Besarnya kontribusi sektor industry kreatif terhadap perekonomian nasional merupakan peluang tersendiri untuk terus mengembangkan sector industry kreatif, khususnya subsector kerajinan dan desain. Pertimbangan lainnya adalah kemampuan subsector kerajinan untuk menyerap tenaga kerja dan mengatasi pengangguran dapat diandalkan. Banyaknya sentra kerajinan berbasis home industry yang menyerap banyak tenaga kerja di desa-desa maupun di kota merupakan bukti bahwa, subsector kerajinan patut dikembangkan secara berkesinambungan.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan adalah ceramah, diskusi, wawancara, pendampingan dan demonstrasi, sedangkan metode pembuatan kerajinan hiasan ddinding dengan pendekatan pelibatan dan patisipasi alumni santri, artinya perajin tidak semata-mata ditempatkan sebagai objek atau sasaran pengembangan desain saja akan tetapi ditempatkan sebagai mitra atau partner yang bersama-sama dengan tim pengabdi menjalankan kegiatan program pembuatan seni kerajinan hiasan kaligrafi kuningan. Partisipasi yang dapat dilakukan perajin dengan mengemukakan berbagai gagasan-gagasan yang dimilikinya (jenis ayat alquran yang akan diukir, motif ornament hiasan, serta jenis bingkai yang akan digunakan) dalam program pengabdian masyarakat, sehingga gagasan tersebut dapat diakomodasi. Penerapan pendekatan partisipasi ini selanjutnya akan menjadikan alumni santri yang menjadi peserta pelatihan sebagai inovator/kreator, sekaligus sebagai penjual dan pemasar bagi produk-produk yang akan dihasilkannya. Metode ini sejalan dengan pandangan Dudy Wiyancoko, d*esainer* bertugas menyampaikan gagasan pemecahan masalah dan mengajak masyarakat berperan serta dalam mendesain, mengevaluasi penemuan *sains* dan teknologi agar peka terhadap inovasi melalui pelatihan, pemanduan, pencatatan, publikasi dan penghargaan (Wiyancoko. 2000:11).

Metode Ceramah untuk melakukan sosialisasi dan menjelaskan kepada para alumni tentang kegiatan pelatihan pengembangan seni kerajinan kaligrafi logam, persiapan, peraturan, syarat, serta rencana pelaksanaan kegiatan, dan rencana keberlanjutan kegiatan setelah program selesai.

Metode wawancara akan digunakan untuk menggali dan engidentifikasi motivasi alumni untuk berwirausaha dalam bidang seni kerajinan kaligrafi logam, wawancara juga akan diguanakan untuk mengidentifikasi kesiapan alumni berwirausaha dan prospek pengembangan seni kerajinan logam bagi alumni pesantren.

Metode Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan teknik pengolahan lempengan logam menjadi karya kaligrafi yang unik. Seluruh proses produksi didemostrasikan, mulai pembuatan sketsa kaligrafi sesuai ayat-ayat yang dipilih, lalu penempela pada lempengan logam, lalu teknik emboss dengan menggunnakan alat runcin dan tumpul seperti pulpen, sendok dan peralatan sederhana lainnya. Metode demosntrasi juga diguakan untuk membuat bingkai kalirafi serta teknik membuat bingkai yang murah dan cantik.

Metode pendampingan digunakan dalam rangka melakukan evaluasi atas hasil pelatihan, mengontrol dan memberikan bimbingan kewirausahaan kepada peserta alumni, bahkan mendampingi dalam hal pembukaan usaha baru dalam bidang seni kerajinan logam yang dimulai dari rumah mereka masing-masing. Pendampingan dilakukan untuk menjaga keberlanjutan program agar keterampilan yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan agamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan yang ditargetkan adalah sekitar 20 orang alumni yang belum bekerja dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, harapannya adalah para peserta memiliki keinginan serius untuk belajar dan mengembangkan seni kerajinan kaligrafi menjadi ladang usaha yang dapat ditekuni. Apabila jumlah 20 alumnni yang ditargetkan belum terpenuhi maka akan diikutkan beberapa siswa Madrasah Aliyah yang memiliki minat dan keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan ini.

Dalam proses seleksi peserta, tampaknya alumni yang berminat dan bersungguh-sugguh untuk mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan belum seusi target, namun di sisi lain, terdapat banyak siswa yang bersungguh-

sungguh untuk mengikuti kegiata pelatihan. Dari target 20 peserta akhirnya bertambah menjadi 27 orang peserta dari alumni dan siswa.

Gambar 1. Pelatihan Penerapan kaligrafi

Untuk melakukan pelatihan, hal pertama yang perlu dilakukan adalah membuat rancangan awal kaligrafi yang akan diterapkan pada bahan kuningan. Rancangan kaligrafi bisa disediakan oleh tim pengabdi, namun bisa juga disediakan oleh peserta. Untuk jenis kaligrafi yang bisa diterapkan pada logam pada umumnya dapat diperoleh melalui internet, kemudian bahan yang diperoleh melalui internet tersebut diolah kembali melalui coreldraw, lalu di pront out sesui ukuran panjang dan lebar bahan kuningan yang akan digunakan.

Gambar 2. Instruktur menjelaskan penerapan kaligrafi

Daftar Nama-nama Peserta Pelatihan dan Pendampingan Membuat Kerajinan Kaligrafi Kuningan

NO	NAMA	Alamat/Asal	Status
1	Rani A	Bungun Kanunang	1.Alumni
2	Syamsuriani	Pammissorang	2. Alumni
3	Syamsinar	Panrang	3. Alumni
4	Sri Ratnawati	Bonto Cini	4. Alumni
5	Wiwi	Bonto Cini	5. Alumni
6	Mardi	Panrang	6. Alumni
7	Wawan	Panrang	7. Alumni
8	Nurul	Panrang	8. Alumni
9	Dewi	Panrang	9. Alumni
10	Atira	Panrang	10. Alumni
11	Sule	Bontocini	11. Alumni
12	Kahar	Junggea	12. Alumni
13	Eka Safitri	Pammissorang	13. Alumni
14	Rala	Panrang	14. Alumni
15	Akal Alhabsy	Bontomanai	15. Alumni
16	Muh. Reski Andika	Bontomanai	16. Alumni
17	Muh. Yusril Anugrah	Bontomanai	17. Alumni
18	Mita Bonita	Pammissorang	18. Santri
19	Firdaus	Panrang	19. Alumni
20	Akbar Nur	Bontoburungen	20. Alumni
21	Jumasang	Malakaji	21.Santri
22	Ardi	Lembayya	22. Santri
23	Muh. Ali Akbar	Panrang	23. Santri
24	Muh. Yusuf	Panrang	24. Santri
25	Irma	Panrang	25. Santri
26	Hartansi	Pammissorang	26. Santri
27	Palopo	Panrang	27. Santri

Dari 27 peserta ini, bterdapat 19 orang peserta dari alumni dan 8 orang siswa. Baik alumni maupun siswa akan mengikuti kegiatan brefing, pelatihan dan pendapingan. Bagi siswa akan dilanjutkan dengan pemberian tugas sekolah oleh guru seni budaya denga materi yang sama yaitu pemberian keterampialn menerapkan kaligrafi

Untuk melakukan pelatihan, hal pertama yang perlu dilakukan adalah membuat rancangan awal kaligrafi yang akan diterapkan pada bahan kuningan. Rancangan kaligrafi bisa disediakan oleh tim pengabdi, namun bisa juga disediakan oleh peserta. Untuk jenis kaligrafi yang bisa diterapkan pada logam pada umumnya dapat diperoleh melalui internet, kemudian bahan yang diperoleh melalui internet tersebut diolah kembali melalui coreldraw, lalu di pront out sesui ukuran panjang dan lebar bahan kuningan yang akan digunakan.

Bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan adalah lembaran kuningan sebagai bahan utama, plat kuningan yang dibutuhkan pada umumnya sudah tersedia di Makassar, dapat dibeli di Jl. Sulawesi atau Jl. Bali dekat Pasar Sentral Makassar. Plat kuningan yang disediakan pada pelatihan sebanyak 20 lembar dengan harga perlembar Rp. 70.000. Tiap lembar kuningan berukuran 120 cm x 30 cm. Selain itu, pulpen sebanyak 60 batang setiap peserta diberikan 2 pulpen dan rol untuk membuat motif maupun tekstur

Gambar 3. Peserta membuat kaligrafi

Pada umumnya, setiap alumni maupun santri dari pondok pesantren telah memiliki bakat dalam menulis kaligrafi, namun untuk jenis kaligrafi yang akan diterapkan pada bahan kuningan, para peserta tetap diberi pengarahan, para peserta baik alumi maupun santri lebih awal di arahkan untuk melihat contoh kaligrafi yang telah ada sebelumnya, baik yang dijual di pasar, maupun yang ada dirumah maupun masjid, dapat juga melihat melalui internet sehingga lebih memudahkan peserta untuk mengembangkan kaligrafi yang telah ada.

Sebagai lagkah awal adalah belajar mencari referensi kaligrafi melalui internet, dengan menggunakan smartphone yang telah dimiliki oleh beberapa alumni maka proses pencarian referensi ataupun contoh gambar dapat dilakukan lebih mudah. Gambar-gambar ini akan dipilih beberapa yang dianggap menarik dan sebagai bahan pembelajaran akan diterapkan pada bahan kaligrafi kuningan.

Terdapat tiga peserta yang memiliki kemampuan membuat kaligrafi yang tinggi (nilai di atas 80), enam orang memiliki kompetensi cukup (di bawah 70), dan 18 memiliki kemampuan sedang, hal tersebut dilihat dari estetika kaligrafi dan tingkat kerumitan dari kaligrafi yang dipilih untuk diterapkan. Terdapat lima peserta yang memiliki kemampuan membuat kaligrafi yang tinggi (nilai di atas 80), delapan orang memiliki kompetensi cukup (di bawah 70), dan 14 memiliki kemampuan sedang, hal tersebut dilihat dari kerapihan dan teknik penerapan kaligrafi, selain itu juga tingkat kerumitan saat diterapkan.

Gambar 4. Hasil Pembuatan Kaligrafi

Pendampingan dilakukan kepada seluruh peserta yang telah mengikuti pelatihan dan memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan dan memperdalam keterampilan membuat kaligrafi, pada umumnya tidak seluruh peserta memiliki waktu dan keinginan untuk memperdalam, namun terdapat 10 peserta yang memiliki keinginan kuat melanjutkan dan memperdalam kemampuan menerapkan kaligrafi pada kuningan. Peserta yang 10 orang ini kemudian dibimbing secara jarak jauh dengan menyediakan fasilitas berupa lempengan kuningan untuk dibuatkan kaligrafi, demikian pula bimbingan teknis membuat desain kaligrafi.

Selain kegiatan pendampingan terhadap alumni, kegiatan lanjutan pendampingan bagi siswa juga dilakukan disekolah, khususnya bagi siswa kelas XII yang akan segera menamatkan pendidikan dan menjadi alumni. Kegiatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan guru seni budaya di Madrasah Aliyah maupun Madraah Tsanawiyah Pesantern Annuriyah. Kedua guru seni budaya disekolah tersebut dilibatkan sebagi instruktur eksternal yang membatu tim dalam proses pendampingan.

Keberlanjutan program pembuatan kaligrafi kuningan pada siswa merupakan hasil kerjasama antara tim IbM dan Guru seni budaya di Pesantern. Sejak bulan Agustus, September, hingga Oktober, penerapan keterampilan kaligrafi telah diterapkan kepada seluruh siswa kelas XII di pesantren Annuriyah Bontocini Desa Maccini baji Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto.

SIMPULAN DAN SARAN

Iptek bagi Masyarakat (IbM) Alumni Pesantren Annuriyah bersama beberapa santri telah berhasil dilaksanakan dengan baik, sebanyak 27 peserta aktif mengikuti kegiatan pelatihan dan memperoleh keterampilan teknis yang sederhana untuk menerapkan kaligrafi pada bahan dasar kuningan. Kegiatan ini terlaksana berkat kerjasama dengan mitra Madrasah Aliyah Annuriyah, 2 orang guru seni budaya juga terlibat dalam proses pendampingan dan pembimbingan. Antusias peserta sangat tinggi dapat dilihat dari kehadiran dan keaktifan mengikuti kegiatan pelatihan, walauapun dilakukan pada bulan puasa, tidak menghalangi semangat mereka untuk mengikuti kegiatan.

Kegiatan IbM ini dilaksanakan dalam tiga sesi, pertama pelatihan membuat desain kaligrafi dalam bentuk pendampingan terhadap peserta dalam membuat dan mencari jenis kaligrafi yang dapat diterapkan, prosesnya melalui pencarian ayat Alquran yang akan dibuat kaligrafinya lalu menjadi jenis yang sama melalui internet, dianjutkan melalui pendampingan dan pembimbingan peserta diberikan solusi jenis kaligrafi yang mana yang akan diterapkan. Kedua adalah pelatihan penerapan kaligrafi pada bahan kuningan dilakukan di sekolah selama 2 hari dengan dipandu langsung oleh instruktur. Ketiga adalah hasil penerapan kaligrafi tersebut kemudian diarahkan untuk dibingkai melalui proses pendampingan dilakukan proses bingkai karya sekaligus bimbingan tentang kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia atas seluruh biaya pengabdian. Terima kasih kepada Rektor UNM dan Ketua Lembaga Pengabdian Kepadda Masyarakat UNM atas dukungan dan kemudahan yang diberikan. Tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penganbdi, termasuk para peserta kegiatan, dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang turut membantu kelancaran kegiatan, namun belum sempat disebutkan satu persatu.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Sachari, *Sosiologi Desain*. Bandung: Penerbit ITB, 2002

Dudy Wiyancoko, *Dimensi Kebudayaan Dalam Desain*. Orasi Ilmiah pada Penerimaan Mahasiswa Baru Institut Teknologi Bandung, 18 Agustus 2000 di Sasana Budaya Ganesa, 2000

Guntur, *Kriya dan Penciptaan, Dalam Kekriyaan Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2007

Imam Buchori Zainuddin, et al., *Desain Meningkatkan Mutu Produk*. Jakarta: Pusat Desain Nasional, 1998

Imam Damayanti, *Upaya Peningkatan Peran Aktif Pendidikan Tinggi Desain dalam Pemberdayaan Industri Kecil*. Bandung: Tesis ITB, 2000

Iyus Susila S, *Kajian Pola Pengembangan desain Pada Industri Produk Kriya (studi Kasus Pada Industri Produk Kria desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor-Kabupaten Sumedang)*. Bandung: Tesis ITB, 2004

_____, *Pariwisata berbasis kriya sebagai Produk Wisata Alternatif.* Makalah dalam Konferensi Kriya dan Rekayasa di Aula Timur ITB, 1999

Nigel Cross, *Design Partisipation*. Proceding Of The Design Research Society Conference, 1971

Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*. Jilid 2. renhallindo, 2002

Robert Rothberg, *Corporate Strategy and Product Innovation*. London: The Free Press, 1990

Yusuf Affendi, *Keindustrian dalam Seni Kriya dalam Refleksi Seni Rupa Indonesia : Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000

Purmawati, dkk, *Badik Sulawesi Selatan*, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1994

Ewa, Tenri, *Pamor Senjata Pusaka Sulawesi dan Maknanya*, Nerbitkanbuku.com CV. Writing Revolution, Surabaya, 2014

Hamid, Pananrangi, dkk., *Senjata Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan*

Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan
Nilai Tradisional, Jakarta, 1990.